

MAKNA GEREFLEKTER DALAM FILM BERGENRE DRAMA KELUARGA: KAJIAN SEMANTIK

Sandhya Rarahita Ramadhani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sandhya.19081@mhs.unesa.ac.id

Yuniseffendri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yuniseffendri@unesa.ac.id

Abstrak

Saat berkomunikasi, sering didapati adanya penggunaan bahasa yang salah dan tidak sesuai dengan tujuannya. Contohnya adalah fenomena penggunaan ujaran bermakna gereflektor dalam konteks dan situasi yang salah sehingga dapat menyebabkan kesalahpahaman hingga berujung konflik. Penggunaan ujaran bermakna gereflektor yang seharusnya lebih diperhatikan kini dengan bebas diperdengarkan di berbagai platform publikasi seperti dalam film yang dapat diakses kapan saja dan oleh siapa saja. Maraknya penggunaan ujaran bermakna gereflektor dalam dialog film, perlu lebih diperhatikan fungsi dan cara penggunaannya, khususnya pada film yang bergenre drama keluarga selain bersinggungan dengan keseharian kehidupan nyata manusia sehingga memiliki pengaruh terhadap perkembangan emosional dan sosial penikmatnya, genre tersebut juga dapat mempresentasikan norma dan nilai sosial yang dipegang oleh anggota keluarga saat berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna gereflektor yang dilihat dari bentuk, fungsi penggunaan ujaran, dan cara berkomunikasi dengan menggunakan ujaran yang bermakna gereflektor tersebut dalam film bergenre drama keluarga yakni (1) Cek Toko Sebelah. (2) Susah Sinyal. (3) Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan. (4) Gara-gara Warisan. (5) Ngeri-neri Sedap. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan simak catat, sedangkan untuk menganalisis data yang telah ditemukan menggunakan analisis deskriptif. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah bentuk ujaran yang bermakna gereflektor yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat, fungsi penggunaan ujaran yang mengandung makna gereflektor dengan berupa fungsi ekspresif, fungsi konatif, fungsi fatis, fungsi referensial, fungsi metalingual, dan fungsi puitis, cara berkomunikasi dengan menggunakan ujaran yang mengandung makna gereflektor, cara tersebut berupa sindiran, pertanyaan, humor, perbandingan, dan secara langsung.

Kata Kunci: makna, gereflektor, film, drama keluarga.

Abstract

When communicating, it is often found that the use of language is wrong and does not match its purpose. An example is the phenomenon of using gerreflector meaningful speech in the wrong context and situation which can lead to misunderstandings that lead to conflict. The use of gerreflective meaningful speech which should be paid more attention to is now freely heard on various publication platforms such as in films which can be accessed at any time and by anyone. With the widespread use of meaningful utterances in film dialogue, it is necessary to pay more attention to their functions and how to use them, especially in films with the family drama genre, apart from intersecting with the everyday real life of humans so that they have an influence on the emotional and social development of the audience, the genre can also represent norms and values held by family members when communicating. This study aims to describe the meaning of gereflektor seen from the form of speech, function of the use of speech, and how to communicate by using meaningful speech gereflektor in the film of family drama genre namely (1) Cek Toko Sebelah. (2) Susah Sinyal. (3) Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan. (4) Gara-gara Warisan. (5) Ngeri-neri Sedap. Data collection techniques used are documentation and note-taking, while to analyze the data that has been found using descriptive analysis. The results obtained from this study are the form of speech that means gereflektor in the form of words, phrases, clauses, and sentences, the function of using speech that contains the meaning of gereflektor in the form of expressive function, conative function, phatic function, referential function, metalingual function, and poetic function, how to communicate using speech that contains the meaning of gereflektor, the way in the form of satire, questions, humor, comparisons, and directly.

Keywords: meaning, gereflektor, film, family drama.

PENDAHULUAN

Pada kenyataannya, dalam berkomunikasi sering kali didapati penggunaan bahasa yang kurang sesuai, baik itu secara disengaja maupun tidak disengaja sehingga dapat menimbulkan perasaan kurang nyaman hingga kesalahpahaman yang dapat berujung konflik. Contohnya fenomena penggunaan ujaran yang mengandung makna gereflektif dalam kehidupan sehari-hari. Pateda (2010: 103) mengatakan bahwa makna gereflektif adalah makna yang timbul karena adanya sugesti emosional baik dari penutur maupun mitra tutur. Selain itu makna gereflektif juga berpautan dengan ungkapan bermakna jamak dan yang tabu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Leech (1981: 18) yang mengatakan bahwa makna gereflektif adalah makna yang muncul dalam berbagai makna konseptual yang jamak dan makna yang muncul karena adanya konsep ganda yang bereaksi terhadap makna lain. Sadar atau tidak, semakin sering ujaran-ujaran yang mengandung makna gereflektif disuguhkan, maka akan dapat membentuk persepsi-persepsi baru. Oleh karena itu, penelitian tentang makna gereflektif dapat membantu memahami penggunaan ujaran yang sesuai situasi dan kondisi saat berkomunikasi.

Media yang dapat menyebarkan penggunaan ujaran bermakna gereflektif adalah film karena film merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang paling populer di kalangan masyarakat serta menjadi sarana mengomunikasikan realitas kehidupan secara nyata. Film muncul berdasarkan keinginan untuk mempresentasikan kondisi masyarakat yang ada (McQuail, 2011: 9). Film banyak menggambarkan tentang refleksi dunia nyata dengan tuturan tokoh di dalam adegan yang membentuk jalan cerita, yang membuat penonton tertarik untuk memahami cerita dan pesan di dalamnya dengan beragam cara yang disesuaikan dengan tujuan, makna yang ingin disampaikan melalui dialog yang diucapkan. Kebanyakan film juga menggabungkan beberapa genre sekaligus. Oleh karena itu (Pratista, 2017: 42) membagi genre menjadi beberapa bagian, yakni (1) genre induk primer yang merupakan genre yang dianggap pokok meliputi aksi, drama, horor, dan komedi, (2) genre induk sekunder yang merupakan pengembangan dari genre induk primer yang meliputi noir, melodrama, roman, dan thriller, (3) genre khusus yang dikombinasikan dengan genre mana pun, seperti keluarga, cinta, kejiwaan, dan lain sebagainya

Drama keluarga merupakan salah satu genre film yang sangat dekat dengan manusia karena banyak menggambarkan fenomena yang terjadi di masyarakat. Genre drama keluarga sangat mudah untuk diterima dan dipahami karena bersinggungan dengan keseharian kehidupan nyata manusia sehingga memiliki pengaruh

terhadap perkembangan emosional dan sosial penikmatnya serta dapat mempresentasikan norma dan nilai sosial yang dipegang oleh anggota keluarga saat berkomunikasi. Sebab itu, penggunaan kata-kata bermakna gereflektif pada dialog film bergenre drama keluarga harus diperhatikan makna dan tujuannya. Berkat hal tersebut, peneliti memilih beberapa judul film bergenre drama keluarga yang menarik dan cocok untuk dikaji pada aspek makna gereflektif pada tuturannya, yakni (1) *Cek Toko Sebelah*, (2) *Susah Sinyal*, (3) *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*, (4) *Gara-gara warisan*, dan (5) *Ngeri-neri Sedap*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut. (1) Bagaimana bentuk ujaran yang mengandung makna gereflektif dalam film bergenre drama keluarga? (2) Bagaimana fungsi penggunaan ujaran bermakna gereflektif dalam film bergenre drama keluarga? (3) Bagaimana cara berkomunikasi dengan menggunakan ujaran bermakna gereflektif dalam film bergenre drama keluarga?

Menurut teori dan masalah penelitian yang dikaji maka peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan melalui jurnal sebagai bahan referensi penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Gregorius Octa Riadi, A. Totok Priyadi, dan Sesilia Seli yang diterbitkan di *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* volume 8, nomor 10 pada Oktober 2019 dengan judul "*Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album Lintasan Waktu Karya Danilla Riyadi: Kajian Stilistika*". Penelitian kedua dilakukan oleh Mehwish Noor, Reza Mustafa, Fakhrah Muhabat, dan Bahram Kazemian dengan judul "*The Language of TV Commercials' Slogans: A Semantic Analysis*" yang diterbitkan di *jurnal Communication and Linguistics Studies* Volume 1, nomor 1, tahun 2015. Penelitian ketiga dilakukan oleh Mayya Tania Wewengkang, Dana Sulistiyo Kusumo, dan Widi Astuti dengan judul "*Deteksi Konten Gereflektif pada Cerita Anak Menggunakan Naïve Bayes Classifier*" yang dipublikasikan di *Jurnal Media Informatika Budidarma* volume 4 nomor 2 pada April 2020.

Terdapat perbedaan yang terlihat pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan tersebut terdapat pada masalah penelitian maupun objek yang akan dikaji. Saat ini belum ditemukan penelitian terkait makna gereflektif yang berfokus pada bentuk, fungsi, dan cara berkomunikasi tokoh dengan menggunakan film bergenre drama keluarga. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada penggunaan makna gereflektif.

Bentuk satuan lingual juga memiliki peran tersendiri sesuai dengan fungsi penggunaannya, salah satunya

sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan tujuannya dengan berbagai cara yang berbeda. Menurut Utami (dalam Rachmawati dkk., 2019: 2), ujaran atau tuturan yang dihasilkan penutur bisa dikenali dari bentuk kebahasaan yang disebut satuan lingual atau bentuk lingual. Kridalaksana (2008: 64) mengemukakan bahwa satuan lingual adalah satuan yang ada dalam suatu struktur bahasa yang memiliki makna, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Satuan lingual atau dapat disebut dengan bentuk lingual ujaran dapat diurutkan dari bentuk yang terkecil hingga terbesar, yakni kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Penggunaan ujaran juga memiliki fungsi yang bervariasi, seperti untuk menyampaikan informasi, mengekspresikan emosi, menciptakan hubungan sosial, bentuk regulasi sosial, dan pembentukan identitas. Selain dalam aspek penggunaannya ujaran juga memiliki fungsi lain secara luas yang mencakup kontribusi atau peran ujaran saat berkomunikasi. Oleh karena itu fungsi penggunaan ujaran dan fungsi ujaran saling terikat dan saling memengaruhi satu sama lain. Setelah dapat memahami hubungan kedua hal tersebut, pemahaman mengenai kompleksitas ujaran dalam berkomunikasi akan dapat lebih mudah. Dalam penelitian ini, fungsi ujaran yang digunakan adalah fungsi ujaran secara umum dalam berkomunikasi namun yang menggunakan ungkapan bermakna gereflektif. Menurut Jakobson (dalam Tarigan, 2009: 10) fungsi ujaran dalam berkomunikasi dapat difokuskan menjadi beberapa jenis berdasarkan dengan tujuannya, meliputi: fungsi emotif atau ekspresif, konatif, referensial, metalingual, fatis dan, puitis.

Selain diperhatikan bentuk dan fungsinya, Saat berkomunikasi, manusia sendiri harus memiliki cara yang berbeda-beda, cara ini harus ditentukan dengan tepat dan efisien agar dapat membantu mewujudkan tujuannya. Dalam penelitian ini, cara berkomunikasi yang digunakan adalah cara berkomunikasi secara umum yang lazim digunakan oleh masyarakat. Menurut Suherman dkk. (2020: 142), menggunakan cara atau strategi dalam berkomunikasi adalah dengan menggunakan panduan untuk membuat rancangan dan pengorganisasian dalam berkomunikasi agar bisa mencapai suatu tujuan. Cara berkomunikasi dapat dikatakan sebagai serangkaian tindakan berupa gabungan dari berbagai taktik dan metode yang dipersiapkan untuk mewujudkan tujuan tertentu. Contoh cara-cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan sindiran, bandingan, humor, pertanyaan, dan langsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sudaryanto (2015: 62) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan berdasarkan

pada fakta atau fenomena semata. Hasil dari penelitian yang dilakukan juga akan berupa penggambaran atau penginterpretasian data berupa deskripsi yang natural dan apa adanya serta objektif dan sesuai dengan fakta yang ada. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Mahsun (2007: 257) berpendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang mencakup kebahasaan. Penelitian kualitatif berfokus untuk menunjukkan makna, deskripsi, penjelasan, maupun penempatan data pada konteksnya yang kemudian akan diolah dan akan digambarkan dalam bentuk kata-kata atau secara deskriptif. Oleh karena itu, penelitian ini sangat tepat untuk menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna gereflektif baik berupa bentuk, fungsi, maupun cara penggunaannya dalam berkomunikasi. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah film bergenre drama keluarga, yang meliputi. (1) Cek Toko Sebelah yang disutradarai oleh Ernest Prakarsa dan dirilis pada tahun 2016, (2) Susah Sinyal yang disutradarai oleh Ernest Prakarsa dan dirilis pada tahun 2017, (3) Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan yang disutradarai oleh Ernest Prakarsa dan dirilis pada tahun 2019, (4) Gara-gara warisan yang disutradarai oleh Muhadkly Acho dan dirilis pada tahun 2022, dan (5) Ngeri-nger Sedap yang disutradarai oleh Bene Dion Rajaguguk dan dirilis pada tahun 2022, dengan data penelitian berupa dialog-dialog tokoh yang ada di dalam film tersebut berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung makna gereflektif.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi dan simak catat. Teknik tersebut dilakukan dengan menonton dan mencermati film secara berkala kemudian melakukan dokumentasi dan transkripsi dialog ke dalam bentuk teks, dan mencatat serta mengklasifikasikan data sesuai permasalahan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (2014: 14) berpendapat bahwa kegiatan yang dilakukan dalam analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan terus-menerus hingga semua datanya tuntas dan menjawab semua masalah pertanyaan dan membagi proses menjadi tiga tahap. (1) Reduksi data yang dilakukan melalui seleksi ketat dengan menajamkan analisis, menelusuri makna dan permasalahan, menggolongkannya ke dalam setiap permasalahan. (2) Penyajian data yang dilakukan agar data yang telah direduksi lebih terorganisasi sehingga lebih mudah dipahami karena telah dipaparkan dan dianalisis. (3) Penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan verifikasi yang dapat didukung oleh bukti-bukti yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah Menjabarkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, teori dan metode yang digunakan, pada bab ini akan dipaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna gereflektif yang ada pada film bergenre drama keluarga. Drama keluarga sendiri merupakan genre yang sangat banyak ditemui di dunia perfilman. Selain karena dapat dinikmati oleh semua kalangan, drama keluarga khususnya yang banyak dibumbui dengan komedi akan memiliki pengaruh yang besar karena dianggap dekat dengan kehidupan sehari-hari. Seperti konflik dan latar yang akan membuat penontonnya merasa sangat familier dan mempunyai hubungan tersendiri. Film yang untuk menjadi sumber penelitian ini antara lain (1) Cek Toko Sebelah yang disutradarai oleh Ernest Prakarsa. (2) Susah Sinyal yang disutradarai oleh Ernest Prakarsa. (3) Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan yang disutradarai oleh Ernest Prakarsa. (4) Gara-gara Warisan yang disutradarai oleh Muhadkly Acho. (5) Ngeri-ngerri Sedap yang disutradarai oleh Bene Dion Rajaguguk. Makna gereflektif yang terdapat dalam film-film tersebut akan dianalisis terkait bentuk, fungsi penggunaan, dan cara berkomunikasinya.

1. Bentuk ujaran yang mengandung makna gereflektif dalam film bergenre drama keluarga.

Pada pembahasan ini ditemukan makna gereflektif dengan beragam bentuk, temuan tersebut dibagi menjadi empat bentuk yakni kata, frasa, klausa, dan kalimat yang akan dijabarkan sebagai berikut.

a. Kata

Kuncoro: "Jancok!"

[CTS menit ke 00:25:37,680 - 00:25:38,511]

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa data tersebut termasuk ke dalam kategori kata. Kata tersebut digunakan sebagai penggambaran perasaan kesal dan kemarahan terhadap lawan bicara. Dalam data tersebut terlihat Kuncoro yang sedang merasa kesal dan akhirnya mengumpati Pak Nandar karena dirasa terlalu mencampuri hubungannya dengan Tini. Kata tersebut termasuk dalam kata tabu dalam bentuk umpatan atau hinaan yang bermakna gereflektif karena bertentangan dengan etika dan kesopanan, tidak seharusnya diucapkan di ruang publik apalagi kepada orang yang lebih tua.

Yos: "Sombong!"

[SS menit ke 01:34:45,042 - 01:34:46,625]

Data tersebut termasuk ke dalam kategori kata. Kata "sombong" yang digunakan penutur untuk mengekspresikan rasa kesalnya dan marahnya mengandung makna gereflektif karena terdapat reaksi emosional. Hal tersebut dapat terjadi karena Yos merasa bahwa Melki bersikap seperti orang yang paling tahu segalanya hingga sejak awal Yos bercerita Melki terus

mengoreksi yang membuat cerita yang disampaikan Yos terlihat tidak akurat dan penuh kebohongan sehingga menggunakan kata "sombong" sebagai olokan untuk menunjukkan perasaannya. Dengan hanya menggunakan kata tersebut penonton sudah dapat mengetahui maksud yang ingin disampaikan oleh penutur, bahkan dengan dialog tersebut dapat membuat penonton terprovokasi dan ikut merasakan berbagai emosi yang ada dalam adegan film tersebut.

b. Frasa

Ko Afuk: "Bangke bener."

[CTS menit ke 00:38:35,840 - 00:38:36,910]

Data tersebut termasuk ke dalam kategori frasa yang bermakna gereflektif. Dialog tersebut mengandung emosi dan memicu reaksi emosional baik dari pembicara maupun lawan bicara. Ko Afuk yang marah dan mengumpat karena pekerjaan yang diberikan kepada Yadi dan Ojak tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Penggunaan ungkapan "bangke" pada dialog tersebut juga memiliki makna ganda, yakni sesuatu yang sudah mati atau rusak dan juga dalam konteks data tersebut memiliki arti sebagai hinaan.

Nasabah Bank: "Bank sampah!"

[GGW menit ke 00:07:03,791 - 00:07:05,041]

Data tersebut termasuk ke dalam kategori frasa. Maksud yang ingin disampaikan dalam dialog tersebut adalah bentuk rasa kesal, marah, dan bentuk penyampaian keluhan dari penutur kepada mitra tutur. Namun dalam dialog tersebut menggunakan kata "sampah" yang memiliki makna konseptual ganda, yakni suatu barang yang telah dibuang karena sudah tidak digunakan lagi dan sebagai bentuk olok-olokan atau penghinaan sebagai penggambaran bentuk yang tercela dan menjijikkan. Dalam konteks data tersebut ungkapan "sampah" yang digunakan sebagai bentuk olok-olokan dan penghinaan yang membuat data tersebut termasuk ke dalam ungkapan yang bermakna gereflektif.

c. Klausa

Kurir: "Mabuk lo ya?!"

[CTS menit ke 00:57:56,200 - 00:58:00,553]

Data tersebut termasuk ke dalam kategori klausa. Kurir mengatakan bahwa Yadi sedang mabuk karena salah membaca urutan kata-kata yang ada di plang nama toko yang baru saja ia antar. Penggunaan kata mabuk termasuk hal yang sensitif dan kurang sopan apabila dikatakan secara langsung di ruang publik karena juga dapat memicu reaksi secara emosional. Selain itu dalam situasi yang dijelaskan pada data tersebut sebutan mabuk yang disampaikan penutur tidak terbukti benar jadi dapat juga dikategorikan sebagai suatu bentuk penghujatan. Kata "mabuk" juga dapat memiliki arti yang jamak, mabuk

dapat diartikan sebagai suatu keadaan hilang kesadaran atau pening linglung karena terlalu banyak mengonsumsi makanan atau minuman beralkohol, dapat juga dikatakan sebagai perasaan gemar hingga tergilagila terhadap suatu hal.

Domu: "Aku mau kawin."

[NNS menit ke 00:03:57,417 - 00:03:59,333]

Data tersebut termasuk ke dalam kategori klausa. Ungkapan yang disampaikan oleh penutur tersebut mengandung rasa kesal, marah, dan kecewa kepada lawan tutur yang tidak lain adalah orang tuanya karena saat Domu sebagai penutur menelepon orang tuanya ingin meminta waktu agar mau bertemu dengan calon istrinya namun Bapak dan Mamak Domu menolak permintaan tersebut karena calon istri Domu adalah orang sunda, bukan orang batak. Penggunaan kata "kawin" juga masih dianggap kurang sopan oleh beberapa kalangan karena dianggap tidak sama arti dengan nikah, kawin berarti kegiatan seksual (bersetubuh) atau kata yang dianggap sepiantasnya digunakan untuk hewan.

d. Kalimat

Pak Robert: "Apa mau nomornya Anita sekalian? Nomornya 36D."

[CTS menit ke 00:03:29,000 - 00:03:46,479]

Data tersebut termasuk ke dalam kategori kalimat. Dialog tersebut mengandung makna gereflektif karena nomor yang dimaksud oleh Pak Robert dalam data tersebut adalah nomor bra. Menawarkan nomor bra seorang perempuan di publik merupakan suatu hal yang tidak etis dan dapat menyinggung perasaan hingga masuk ke dalam ranah pelecehan seksual.

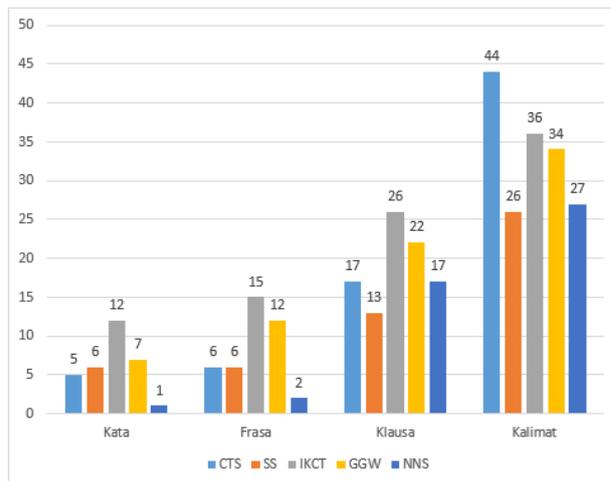
Imron: "Dasar anak setan emang, berengsek lo!"

[GGW menit ke 00:27:59,333 - 00:28:00,749]

Data tersebut termasuk ke dalam kategori kalimat. Dialog tersebut mengeskpresikan emosi kemarahan yang dirasakan oleh Imron sehingga dapat juga menimbulkan balasan emosi dari Kevin sebagai mitra tutur ataupun penonton, selain itu, pada dialog tersebut menggunakan ungkapan "anak setan" dan "berengsek" yang merupakan golongan kata tabu yang berupa hujatan (blasphemy). Ungkapan "berengsek" juga memiliki makna konseptual jamak yang berarti tidak sesuai dengan tata tertib atau kacau, sedangkan dalam konteks ini kata "berengsek" memiliki arti nakal, bandel, dan kurang ajar.

Diagram 4.1.1

Bentuk Ujaran Bermakna Gereflektif



Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah terkumpul maka peneliti menemukan beberapa temuan untuk menjawab rumusan masalah satu. Makna gereflektif yang ditemukan dalam ujaran tokoh lima film bergenre drama keluarga yang diteliti memiliki bentuk dan kuantitas yang berbeda-beda serta dalam situasi penggunaan yang berbeda-beda. Bentuk tersebut sesuai dengan teori satuan lingual atau bentuk ujaran yang meliputi kata dengan rata-rata temuan sebanyak 6 data, frasa dengan rata-rata temuan sebanyak 8 data, klausa dengan rata-rata temuan sebanyak 19 data, dan kalimat dengan rata-rata temuan 33 data. Hal tersebut menunjukkan bahwa intensitas penggunaan makna gereflektif dalam ujaran yang dilakukan oleh tokoh lebih condong kepada bentuk kalimat. Meskipun demikian, penggunaan ujaran bermakna gereflektif dengan bentuk kata, frasa, dan klausa juga masih digunakan.

Dalam penggunaan suatu ujaran bentuk merupakan salah satu hal yang penting untuk diketahui. Analisis dan deskripsi bentuk atau bentuk satuan lingual dalam ujaran yang bermakna gereflektif dapat membantu memberikan pemahaman yang mendalam saat digunakan untuk berkomunikasi. Hal ini juga berhubungan dengan intonasi serta konteks saat berkomunikasi. Sesuai dengan data yang telah ditemukan, dapat dilihat bahwa penggunaan ujaran bermakna gereflektif memiliki bentuk satuan lingual yang bervariasi. Ujaran yang mengandung makna gereflektif yang digunakan oleh tokoh saat berkomunikasi di dalam film yang berbentuk kata adalah bentuk satuan lingual dengan rata-rata penggunaan paling sedikit. Hal tersebut terjadi karena adanya kemungkinan penggunaan ujaran bermakna gereflektif dengan tujuan untuk menyampaikan atau memicu reaksi emosional misalnya dalam bentuk makian ataupun umpatan, contohnya "jancok!", "mampus!", dan lainnya. Pada umumnya ujaran yang hanya berbentuk kata dapat lebih mudah dipahami, oleh karena itu cocok digunakan untuk mengekspresikan bentuk emosi karena tujuannya akan langsung tersampaikan kepada mitra tutur. Bentuk ujaran yang

mengandung makna gereflektif dengan rata-rata penggunaan terbanyak adalah bentuk kalimat. Penggunaan kalimat dapat terjadi karena adanya makna atau tujuan yang ingin disampaikan dengan baik karena makna gereflektif merupakan makna yang membutuhkan pemahaman yang cukup mendalam untuk mengetahui maknanya maka kalimat penjelas dapat membantu untuk meminimalisasi adanya kesalahpahaman.

2. Fungsi penggunaan ujaran yang mengandung makna gereflektif dalam film bergenre drama keluarga.

Pada penelitian ini akan difokuskan untuk membahas enam fungsi penggunaan ujaran dalam bahasa, yakni fungsi emotif atau ekspresif, fungsi konatif, fungsi fatis, fungsi referensial, fungsi metalingual, dan fungsi puitis yang akan dijabarkan pada keterangan di bawah ini.

a. Ekspresif

Mama Iwan: "Ini anak, ya. Makan hati, gue!"

[SS menit ke 01:06:19,917 - 01:06:22,625]

Dialog tersebut mengandung dan dapat memicu reaksi emosional dari pembicara maupun lawan bicara karena teleponnya dimatikan sepihak oleh Iwan saat Mama Iwan masih belum selesai berbicara. Ungkapan "makan hati" menunjukkan bahwa penutur merasakan penderitaan atau kesedihan, ungkapan "makan hati" juga dapat diartikan sebagai perasaan jengkel atau susah. Keterangan tersebut membuktikan bahwa data di atas termasuk ke dalam bahasa yang memiliki fungsi ekspresif atau emotif karena berhubungan dengan perasaan yang ingin disampaikan oleh penutur.

Dika: "Sok tahu, tapi goblok banget lagi. Kamu lihat, kan? Bingung, sumpah. Kalau aku nggak butuh, nggak aku ambil pekerjaan ini, udah aku tinggal dari tadi! Kesel banget!"

[IKCT menit ke 00:10:47,500 - 00:10:57,583]

Maksud dari dialog tersebut adalah ekspresi kemarahan karena klien yang didapatkannya banyak mau dan juga banyak melakukan kesalahan. Dalam dialog tersebut banyak digunakan kata-kata yang kurang sopan dan juga bentuk penghinaan kepada orang lain, seperti sok tahu dan goblok (bodoh) yang semakin memperjelas bentuk kemarahan Dika. Hal tersebut menjadi bukti bahwa data tersebut memiliki fungsi ekspresif atau emotif yang berbentuk mengungkapkan diri dan pengekspresian perasaan.

b. Konatif

Yohan: "Lo telanjangin dia. Gua bantuin milih baju buat Mbak Anita."

[CTS menit ke 01:18:05,160 - 01:18:09,791]

Yohan meminta Erwin untuk membuka baju Pak Robert sementara dirinya membantu Anita untuk memilih baju yang akan digunakan dalam sesi foto bersama Pak Robert. Dialog tersebut mengandung makna konseptual jamak serta dapat menggiring opini pendengar ke dalam hal tabu karena menggunakan kata "telanjangin". Selain itu, data tersebut juga menunjukkan fungsi konatif yang dibuktikan dengan ungkapan "Lo telanjangin dia" dengan cara mempengaruhi perilaku lawan tutur dengan membagi tugas agar menjalankan apa yang ia katakan.

Mbak Dinda "Kau jangan gila, ya, kau harus balik malam ini!"

[NNS menit ke 00:51:14,000 - 00:51:15,792]

Ungkapan yang digunakan pada dialog tersebut menunjukkan emosi yang dirasakan oleh penutur dan juga dapat menimbulkan reaksi emosional yang negatif dari pendengar, selain itu kata "gila" termasuk ke dalam kata tabu yang merupakan bentuk penghujatan. Kata "gila" sebenarnya dapat memiliki makna yang beragam seperti gangguan jiwa yang sebenarnya, pengungkapan rasa suka atau luar biasa, dan pada konteks data ini makna yang dimaksud adalah perilaku tidak masuk akal dan terlalu kurang ajar. Dalam ungkapan tersebut mengisyaratkan bentuk pengaruh atau arahan yang dilakukan oleh Mbak Dinda kepada Iwan agar mengikuti kemauannya untuk segera kembali ke Jakarta. Data tersebut terbukti merupakan bentuk fungsi konatif karena menunjukkan bentuk pengaruh terhadap perilaku seseorang.

c. Fatis

Staf Acara: "Kalau sudah terkenal, jangan pada belagu, ya?"

[SS menit ke 01:23:47,375 - 01:23:49,375]

Staf acara mengingatkan kepada semua peserta yang hadir untuk acara The Next Voice, khususnya Kiara agar tidak lupa diri saat sudah terkenal nantinya. Data tersebut menunjukkan sebuah usaha untuk memulai percakapan dengan orang lain namun kata-kata yang digunakan termasuk ke dalam kata yang kurang sopan dan mengandung reaksi emosional. Staf acara ingin membuka saluran komunikasi antara staf dan peserta acara, hal ini menunjukkan data tersebut memiliki fungsi fatis.

Teman Bapak Domu: "Kenapa dia belum kawin?"

[NNS menit ke 00:06:18,208 - 00:06:20,292]

Data tersebut menunjukkan sebuah usaha untuk melanjutkan percakapan dan terus menjalin komunikasi yang telah berlangsung. Namun topik dan kata-kata yang digunakan termasuk ke dalam kata yang kurang sopan dan mengandung reaksi emosional karena topik pembicaraan tentang perkawinan dan pernikahan merupakan hal yang cukup sensitif. Selain itu penggunaan kata "kawin" juga

masih dianggap kurang sopan oleh beberapa kalangan karena dianggap tidak sama arti dengan nikah, kawin berarti kegiatan seksual (bersetubuh) atau kata yang dianggap sepantasnya digunakan untuk hewan. Meskipun demikian teman Bapak Domu menunjukkan usaha untuk terus menjaga dan memelihara kontak hubungan sosial, hal ini menunjukkan data tersebut memiliki fungsi fatis.

c. Referensial

Maria: Nama saya ini Maria! Bunda Yesus. Kau tahu Yesus?

Neti: "Tahu, yang gondrong, kan?"

[IKCT menit ke 00:31:16,083 - 00:31:22,625]

Maria menjelaskan kepada Net alasan dia tidak akan pernah memakai jilbab meskipun ingin karena selain beragama Kristen, namanya juga menjadi tugas dan beban tersendiri agar terus taat kepada agamanya. Penggunaan kata-kata dalam dialog tersebut terkesan kurang sopan dan etis karena berkaitan dengan Tuhan dan agama. Penggunaan istilah gondrong dapat memicu reaksi emosional ari kalangan tertentu karena termasuk ke dalam topik yang sensitif. Di luar itu, data tersebut menunjukkan adanya fungsi referensial karena menunjukkan fakta bahwa Maria adalah nama Bunda Yesus, yakni Tuhan umat Kristen.

Ijul: "Bukan, kalau orang stroke itu, bibirnya mencong."

[GGW menit ke 00:38:40,541 - 00:38:43,666]

Maksud dari dialog tersebut adalah untuk menunjukkan bahwa biasanya orang yang sedang menderita stroke itu mengalami kelumpuhan yang sering membuat penderitanya kesulitan untuk menggerakkan beberapa bagian tubuh seperti mulutnya yang tidak dapat lurus dan berfungsi dengan benar (mencong). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa data tersebut termasuk dalam fungsi referensial karena sesuai dengan fakta yang ada. Meskipun demikian, kata-kata yang digunakan dalam dialog tersebut terbilang ungkapan yang kurang sopan untuk diujarkan di ruang publik karena berhubungan dengan kekurangan dan keterbatasan seseorang.

e. Metalingual

Pak Nandar: "Awat kamu, sekali lagi godain si Tini! Nanti melenting gimana? Hamil."

[CTS menit ke 00:25:14,000 - 00:25:18,830]

Pak Nandar memperingatkan Kuncoro untuk tidak mendekati Tini yang merupakan karyawannya karena Tini dianggap masih di bawah umur sehingga takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti, kehamilan di luar pernikahan. Data tersebut menunjukkan adanya fungsi metalingual karena pada data tersebut terdapat penjabaran

atau keterangan terhadap suatu bahasa, makna dari kata "melenting" yang diartikan sebagai hamil. Namun kata-kata yang dipakai dalam dialog tersebut juga termasuk ke dalam jajaran kata yang kurang sopan dan dapat memicu reaksi emosional bagi pendengar.

Iwan: "Siake itu kayak sialan tapi lebih amsiong lagi."

[SS menit ke 01:13:03,500 - 01:13:06,125]

Iwan menjawab pertanyaan Astrid yang tidak tahu tentang arti umpatan "siake" yang baru diucapkan oleh Iwan. Dialog tersebut mengandung dan dapat memicu reaksi emosional dari pembicara maupun lawan bicara. Data tersebut berisikan penjelasan Iwan tentang arti sebuah kata yakni "siake" kepada Astrid yang membuktikan bahwa data tersebut termasuk kepada penggunaan fungsi metalingual. Namun kata tersebut juga termasuk kata yang kurang sopan apabila diperdengarkan di ruang publik.

f. Puitis

Kuncoro: "Dasar, manusia yang tak pernah tersentuh pendidikan. Intelegensi bobrok."

[CTS menit ke 00:29:07,040 - 00:29:13,559]

Dialog tersebut termasuk bermakna gereflektif karena mengandung penghinaan terhadap orang lain ataupun sekelompok orang. Namun kata-kata yang digunakan dalam data tersebut merupakan kata-kata yang indah dan termasuk ke dalam ungkapan yang penuh seni, estetika, dan kedalaman arti. Berdasarkan hal tersebut, data di atas dapat dikatakan sebagai fungsi puitis (*phoetic*), hal ini dapat dibuktikan dari pemilihan kata yang membentuk ungkapan tersebut merupakan kata-kata yang indah, menarik, dan bermakna.

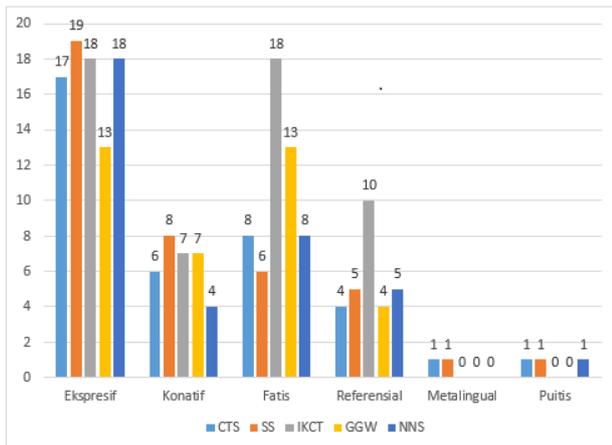
Mamak Domu: "Jangankan kenalan, jumpa kau pun dia tak mau kalau kerjamu cuma melawan."

[NNS menit ke 00:04:07,792 - 00:04:13,917]

Dialog tersebut menunjukkan adanya emosi dan perasaan penutur kepada mitra tutur yang mengisyaratkan kemarahan dan kekecewaan karena dalam konteks dialog tersebut Mamak Domu sebagai penutur kecewa kepada Domu yang ingin menikah dengan gadis sunda bukan gadis batak. Kata-kata yang digunakan dalam dialog tersebut termasuk ke dalam kata-kata yang indah dan berima, yang dapat mengundang perasaan pendengar agar dapat ikut merasakan apa yang penutur rasakan lewat kata-katanya. Hal tersebut menunjukkan adanya fungsi puitis (*phoetic*) dalam ujaran bermakna gereflektif tersebut.

Diagram 4.2.1

Fungsi Ujaran yang Mengandung Makna Gereflektif



Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah terkumpul maka peneliti menemukan beberapa temuan untuk menjawab rumusan masalah dua yang berisikan fungsi penggunaan ujaran. Makna gereflektif yang ditemukan dalam ujaran tokoh lima film bergenre drama keluarga yang diteliti memiliki jenis fungsi dan kuantitas yang berbeda-beda. Situasi yang melatarbelakangi tokoh menggunakan ujaran bermakna gereflektif juga bervariasi. Temuan tersebut meliputi fungsi ekspresif atau emotif dengan rata-rata temuan sebanyak 17 data, fungsi konatif dengan rata-rata temuan sebanyak 5 data, fungsi fatis dengan rata-rata temuan sebanyak 10 data, fungsi referensial dengan temuan sebanyak 5 data, fungsi metalingual yang tidak ditemukan di beberapa film, dan fungsi puitis yang hanya ditemukan di beberapa film dengan jumlah masing-masing satu data. Temuan tersebut menunjukkan bahwa intensitas penggunaan makna gereflektif dalam ujaran yang dilakukan oleh tokoh lebih banyak berfungsi ekspresif atau emotif.

Fungsi penggunaan ujaran juga ditemukan dalam ujaran-ujaran yang mengandung makna gereflektif dalam dialog tokoh yang ada di dalam film bergenre drama keluarga yang telah diteliti. Fungsi penggunaan ujaran tersebut juga memiliki tujuan yang berbeda-beda, dengan mengetahui dan memahami tujuan dari masing-masing fungsi ujaran tersebut dapat memantu untuk lebih mengerti bahwa sesungguhnya fungsi ujaran dalam berkomunikasi tidak hanya tentang penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan banyak aspek lainnya, seperti pengungkapan emosi, pemberian pengaruh dan pemahaman, estetika, hingga pemeliharaan suatu hubungan dalam proses komunikasi tersebut. Dalam hasil temuan penelitian yang telah dilakukan didapati rata-rata fungsi penggunaan ujaran bermakna gereflektif yang paling sering muncul adalah fungsi emotif atau ekspresif. Hal ini sesuai dengan makna gereflektif yang dimaksud karena salah satu faktor munculnya makna gereflektif adalah karena adanya reaksi emosional yang dilakukan oleh penutur maupun mitra tutur. Faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut juga

karena genre keluarga yang dipakai, adanya ikatan keluarga dapat membuat ikatan emosional setiap tokoh lebih kuat sehingga penggunaan ujaran yang mengandung ekspresi emosional lebih sering digunakan dalam berkomunikasi bahkan di kehidupan keluarga sehari-hari maka dari itu sangat wajar jika fungsi ekspresif lebih sering muncul dalam ujaran yang mengandung makna gereflektif. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa fungsi penggunaan ujaran bermakna gereflektif yang paling banyak digunakan dalam dialog yang diucapkan oleh tokoh dalam film bergenre drama keluarga yang diteliti adalah fungsi ekspresif atau emotif.

3. Cara berkomunikasi dengan menggunakan ujaran bermakna gereflektif dalam film bergenre drama keluarga.

Penelitian ini akan difokuskan untuk membahas cara sindiran, pertanyaan, humor, bandingan, dan langsung.

a. Sindiran

Ijul: "Wah nggak ngerti dia. Lembek otaknya ini."

[GGW menit ke 00:12:34,749 - 00:12:37,583]

Data tersebut merupakan contoh penggunaan cara sindiran yang bertujuan untuk menyindir tamu guest house yang tidak mengerti kode yang ia berikan sebagai tanda untuk meminta uang tip karena dalam dialog tersebut Ijul menggunakan bahasa lain yang tidak langsung mengatakan hal yang sebenarnya namun dengan maksud yang ditujukan tetap untuk mengomentari tamu guest house tersebut. Kata "lembek" yang digunakan Ijul menyindir pada data tersebut memiliki makna ganda yang dapat berupa makna sebenarnya yakni memiliki tekstur yang lunak namun dalam konteks ini "lembek" yang dimaksud adalah kurang mampunya otak untuk memproses dan mengerti dari sebuah kode atau pesan. Sindiran tersebut juga dapat diartikan sebagai olok-olokan maupun ejekan terhadap kemampuan orang lain.

Mamak Domu: "Iya. Kau selalu benar."

[NNS menit ke 00:14:37,292 - 00:14:41,292]

Posisi yang sedang terjadi pada data tersebut adalah Mamak Domu dan Bapak Domu sedang berdebat tentang cara yang dapat membuat anak-anak mereka (Domu, Gabe, dan Sahat) pulang ke rumah untuk menghadiri acara opung mereka. Dalam data tersebut terdapat sindiran dengan penggunaan hiperbola "selalu benar" yang bertujuan untuk memprovokasi dan mendorong seseorang untuk memikirkan dan merenungkan perilakunya sendiri. Dalam konteks dialog tersebut Mamak Domu sudah merasa kesal dan muak sehingga menyindir sikap keras kepala Bapak Domu agar dapat dipikirkan akibat dan tujuannya. Sindiran yang digunakan juga dapat memicu reaksi emosional yang negatif seperti tersinggung hingga

marah. Keterangan tersebut menjadi bukti bahwa data di atas termasuk ke dalam contoh penggunaan cara sindiran.

b. Pertanyaan

Yohan: "Kamu nggak berasa ada yang ganjel, gitu? Ada doku nih. Apakah Istriku tercinta mau beli BH baru?"

[CTS menit ke 00:49:33,840 - 00:49:43,913]

Yohan merayu Ayu untuk membeli bra baru karena dirinya baru mendapatkan uang. Ungkapan tersebut menunjukkan penggunaan pertanyaan sebagai cara berkomunikasi karena terbukti dalam data tersebut mencantumkan bentuk pertanyaan yang digunakan untuk memicu respons dari lawan tutur. Penggunaan kata BH masih tabu dan kurang familier untuk beberapa orang serta termasuk ke dalam kata sensitif karena berhubungan dengan barang pribadi milik seseorang.

Ko Chandra: "Nanti kalau aku mati bagaimana?"

[SS menit ke 00:55:52,750 - 00:55:54,542]

Data tersebut menunjukkan penggunaan pertanyaan sebagai cara saat berkomunikasi untuk memicu pemikiran lawan tutur. Hal tersebut dapat terlihat dari Ko Chandra bertanya kepada Siti tentang kemungkinan dirinya meninggal dunia karena Siti meminta untuk digendong. Cara ini dapat digunakan untuk merangsang pemikiran seseorang agar mampu untuk berpikir lebih dalam namun pada konteks dialog ini pertanyaan yang ucapkan oleh penutur bertujuan untuk menyambung obrolan dan candaan. Pada dialog tersebut tersirat ungkapan tidak etis tentang kematian dan termasuk ke dalam ungkapan tabu, juga dapat menyebabkan sugesti emosional.

c. Humor

Melki: "Masa pikir kita penculik? Memangnya kita mau bius terus ambil mereka punya ginjal?"

Yos: "Lalu mayatnya kita buang di semak-semak!"

Melki: "Terus mereka dimakan sama anjing liar!"

Yos: "Tersisa tulang belulang. Susah diautopsi"

Melki: "Terus mereka hilang jejak. Keluarganya cari tidak dapat!"

[SS menit ke 00:38:04,167 - 00:38:15,708]

Melki dan Yos bercanda tentang mereka yang akan menculik Kiara dan Ellen saat perjalanan menuju hotel. Data tersebut menunjukkan humor yang digunakan oleh Yos dan Melki untuk mencairkan suasana dengan bercanda bersama Ellen dan Kiara namun karena adanya perbedaan selera humor maka Ellen dan Kiara tidak menganggap Yos dan Melki sedang bercanda dan semakin membuat suasana mencekam. Hal tersebut terjadi karena

adanya reaksi emosional yang dimunculkan oleh ungkapan yang dipakai termasuk kata-kata yang kurang pantas dan tidak sesuai untuk orang yang baru ditemui.

Irene: "Wah, bubur lagi? Ra, ingat lemak."

Tapi nggak apa-apa deh. Nutrisi buat ibu hamil."

[IKCT menit ke 00:15:28,667 - 00:15:33,500]

Dialog tersebut bertujuan untuk mengundang humor dan godaan kepada lawan tutur karena disertai dengan tawa. Cara humor yang digunakan yakni dengan penyebutan seseorang, hal tersebut mengandung dan memicu reaksi emosional karena kurang sopan untuk diucapkan karena termasuk ke dalam ungkapan tabu yakni bentuk penghinaan dan pelesetan nama. Humor biasa digunakan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan namun dalam beberapa keadaan, humor hanya dirasa menyenangkan untuk beberapa orang dan dapat melukai hati orang lain karena penggunaan yang tidak tepat seperti pada data yang ditunjukkan di atas.

d. Perbandingan

Vincent: "Gendut, syirik kau! Mending sayalah anak ABG, dari pada kau anak Mami."

[CTS menit ke 00:21:01,640 - 00:21:13,836]

Data tersebut menunjukkan penggunaan cara bandingan dengan bukti ungkapan Vincent yang membandingkan dirinya yang dicap anak ABG (Anak Baru Gede, sebutan untuk remaja yang baru menginjak dewasa) dengan Aming yang disebut anak mami (sebutan untuk laki-laki yang terlalu dekat dan selalu mengandalkan ibunya). Cara tersebut digunakan untuk memperjelas perbedaan dan persamaan. Dalam konteks ini, cara bandingan digunakan karena Vincent ingin menunjukkan bahwa tingkah lakunya lebih baik daripada tingkah laku Aming. Dalam dialog tersebut mengandung emosi dan memicu emosional lawan bicara seperti jengkel ataupun marah karena menyertakan olak-olakan. Ungkapan "gendut", "anak ABG", dan "anak mami" termasuk ke dalam kata tabu tepatnya dalam kategori pelesetan nama dan hinaan (*name-calling and insult*).

Yos: "Ibu kalau butuh apa-apa panggil saya saja. Jangan panggil Abe, apalagi Melki. Melki itu orangnya mata duitan!"

[SS menit ke 00:42:29,833 - 00:42:36,167]

Yos membandingkan dirinya dengan Abe dan Melki sehingga membuat dirinya lebih baik agar Ellen bisa terus mengandalkannya dan memberinya uang tip. Data tersebut menunjukkan adanya sikap ingin membandingkan diri penutur dengan orang lain. Hal tersebut saat dilihat saat Yos mengatakan kepada Ellen jika membutuhkan sesuatu jangan memanggil Abe ataupun Melki yang dapat menjadi

bukti penggunaan cara bandingan. Cara tersebut digunakan untuk memperjelas perbedaan atau persamaan. Dalam konteks data tersebut, Yos ingin menunjukkan perbedaannya dengan Abe dan Melki sehingga ia terlihat lebih baik. Kata-kata yang digunakan Yos untuk membandingkan dirinya dengan Melki termasuk kepada ungkapan yang dapat memicu konflik karena telah mengatakan bahwa Melki merupakan orang yang mata duitan atau serakah.

e. Langsung

Pengantin Perempuan: “Foto aku jelek banget deh, gendut! Kamu sih, aku bilang aku nggak mau pake dia, ada yang lebih bagus.”

[CTS menit ke 00:40:21,120 - 00:40:28,000]

Dialog tersebut termasuk ke dalam komunikasi secara langsung. Dapat dibuktikan dari pengantin perempuan yang mengungkapkan pendapatnya tentang hasil foto Yohan dengan jelas dan lugas tanpa adanya basa basi kepada pengantin laki-laki karena fotonya tidak sesuai dengan keinginan dan mengecewakan. Tujuan penggunaan cara ini adalah agar tidak adanya kesalahpahaman atau salah menangkap makna saat pemberian informasi. Namun komunikasi secara langsung pada konteks di atas dapat memicu reaksi emosional baik dari pembicara maupun lawan bicara karena kata-kata yang dipilih pada dialog tersebut termasuk kata-kata pengeskpresian kekesalan yang dapat melukai hati.

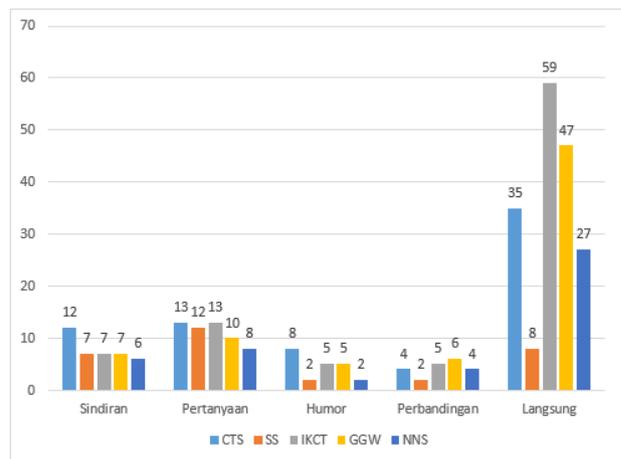
Ellen: “Karena semua laki-laki itu berengsek.”

[SS menit ke 00:13:41,417 - 00:13:43,667]

Dalam dialog tersebut, Ellen mengatakan pendapatnya dengan tegas dan langsung ke intinya tentang alasannya tidak menikah lagi, yakni karena menurutnya tidak ada laki-laki yang baik. Hal tersebut menjadi bukti adanya komunikasi secara langsung. Penggunaan cara langsung saat berkomunikasi sangat tepat jika ditujukan untuk memberikan informasi dengan benar karena meminimalkan kesalahan namun dalam konteks ini penggunaan kata-kata yang ada pada kalimat tersebut termasuk kepada kata kasar yang kurang pantas untuk digunakan. Kata tersebut memiliki makna konseptual jamak yang berarti tidak sesuai dengan tata tertib atau kacau sedangkan dalam konteks ini kata “berengsek” memiliki arti nakal, bandel, dan kurang ajar.

Diagram 4.3.1

Cara Berkomunikasi dengan Menggunakan Ujaran Bermakna Gereflektif



Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah terkumpul maka peneliti menemukan beberapa temuan untuk menjawab rumusan masalah tiga. Cara berkomunikasi dengan menggunakan ujaran makna gereflektif yang dilakukan oleh ujaran tokoh dalam lima film bergenre drama keluarga yang diteliti memiliki kuantitas yang bervariasi serta bergantung situasi yang berbeda-beda pula. Cara berkomunikasi yang dilakukan tokoh dengan menggunakan ujaran bermakna gereflektif meliputi, dengan cara sindiran yang memiliki rata-rata temuan sebanyak 7 data, pertanyaan dengan rata-rata temuan sebanyak 11 data, humor dengan rata-rata temuan sebanyak 5 data, perbandingan dengan rata-rata temuan sebanyak 5 data, dan berkomunikasi secara langsung memiliki rata-rata temuan sebanyak 35 data. Temuan data yang dipaparkan dalam diagram di atas menunjukkan bahwa tokoh dalam film bergenre drama keluarga yang diteliti memiliki intensitas paling banyak dalam penggunaan ujaran makna gereflektif dengan cara komunikasi langsung.

Cara seseorang dalam menyampaikan tujuannya saat berkomunikasi sangat bervariasi, demikian pula dengan para tokoh yang ada di dalam film bergenre drama keluarga yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, cara berkomunikasi dengan menggunakan ujaran yang mengandung makna gereflektif meliputi sindiran, pertanyaan, humor, perbandingan, dan secara langsung. Tentu cara-cara tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing serta harus disesuaikan penggunaannya berdasarkan situasi, mitra tutur, dan konteks dalam komunikasi tersebut. Berdasarkan data penelitian yang telah ditemukan, rata-rata cara berkomunikasi dengan menggunakan ujaran yang mengandung makna gereflektif paling banyak adalah komunikasi secara langsung. Hal tersebut dapat terjadi karena makna gereflektif membutuhkan pemahaman yang mendalam dalam mencari tahu makna sebenarnya untuk menyampaikan tujuan karena adanya faktor reaksi emosional, adanya makna konseptual jamak, maupun

penggunaan kata-kata tabu. Sebagian besar tokoh dalam film tersebut lebih condong untuk menyampaikan maksudnya secara langsung agar dapat lebih mudah untuk dipahami sehingga meminimalkan kesalahpahaman dan kesalahan interpretasi.

SIMPULAN

Makna gereflektor merupakan makna yang berhubungan dengan reaksi emosional dan penggunaan kata-kata tabu yang berhubungan dengan norma, etika, adat, dan kebiasaan di masyarakat tertentu ataupun adanya makna konseptual yang jamak sehingga penggunaannya harus dipahami secara mendalam agar tidak terjadi kesalahpahaman. Penggunaan makna gereflektor dalam dialog film bergenre drama keluarga, khususnya film (1) Cek Toko Sebelah, (2) Susah Sinyal, (3) Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan, (4) Gara-gara Warisan, dan (5) Ngeri-neri Sedap menjadi menarik untuk diteliti. Dari pemaparan hasil yang ada dalam penelitian ini, terdapat data yang menunjukkan hasil berupa bentuk, fungsi penggunaan, dan cara berkomunikasi yang mengimplementasikan makna gereflektor.

1. Bentuk ujaran yang bermakna gereflektor dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Tokoh-tokoh yang ada pada film tersebut menunjukkan bentuk penggunaan makna gereflektor melalui dialog-dialognya. Dalam dialog-dialog tokoh film-film yang telah dijabarkan pada data di atas, menunjukkan bentuk ujaran berupa kata sebanyak tiga puluh satu data, frasa sebanyak empat puluh satu data, klausa sebanyak sembilan puluh lima data, dan kalimat sebanyak seratus enam puluh tujuh data. Data dengan bentuk kalimat ditemukan dengan jumlah terbanyak. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan makna gereflektor pada ujaran berbentuk kalimat dapat lebih mudah dimengerti tujuannya karena memiliki poin penjabar lainnya.
2. Fungsi ujaran yang mengandung makna gereflektor dalam penelitian ini dibagi menjadi enam fungsi yakni fungsi ekspresif atau emotif, fungsi konatif, fungsi fatis (phatic), fungsi, referensial, fungsi metalingual, dan fungsi puitis (poetic). Pada hasil penelitian yang telah diterangkan di atas ditemukan fungsi ekspresif atau emotif sebanyak delapan puluh lima data, fungsi konatif sebanyak tiga puluh dua data, fungsi fatis sebanyak lima puluh satu data, fungsi referensial sebanyak dua puluh delapan data, fungsi metalingual sebanyak dua data, dan fungsi puitis sebanyak tiga data. Ujaran dengan fungsi ekspresif menjadi temuan data terbanyak karena penggunaan makna gereflektor dapat dipengaruhi oleh sugesti emosional baik dari penutur maupun mitra tutur.

3. Cara berkomunikasi yang mengimplementasikan makna gereflektor bertujuan untuk mengetahui cara penutur untuk menyampaikan maksudnya, pada penelitian ini dikhususkan untuk menganalisis lima cara berkomunikasi, yakni sindiran, pertanyaan, humor, bandingan, dan langsung. Dalam penelitian yang telah dilakukan ditemukan penggunaan sindiran sebanyak tiga puluh sembilan data, penggunaan pertanyaan sebanyak lima puluh enam data, penggunaan humor sebanyak dua puluh dua data, penggunaan bandingan sebanyak dua puluh satu data, dan komunikasi secara langsung sebanyak seratus sembilan puluh enam data. Data yang ditemukan paling banyak adalah ujaran secara langsung yang dapat disebabkan oleh tujuan penggunaan makna gereflektor yang ingin serta-merta menuju ke inti dari komunikasi tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik (Edisi Keenam)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. (1981). *SEMANTIC "The Study of Meaning"*. Harmondsworth: Penguin Boks.
- Mahsun. (2007). *Metode penelitian bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa (Edisi 6)*. Salemba Humanika.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method (Terjemahan)*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Noor, Mehwish., Mutafa, Raza., Muhabat, Fakhrah., Kazemian, Bahram. (2015). *The Language of TV Commercials' Slogan: A Semantic Analysis. Communication and Linguistics Studies*. 1(1). 7-12.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film (Edisi 2)*. Yogyakarta: Montase Press.
- Rachmawati, D., Imbang, D., & Kalangi, L. M. V. (2019). *Bentuk Lingual dalam Meme pada Grup Whatsapp. Kajian Linguistik*, 6(3), 1–20.
- Riadi, Gregorius Octa., Priyadi, Totok., Seli Sesilia. (2019). *Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album Lintasan Waktu Karya Danilla Riyadi: Kajian Stilistika*. Jurnal Khatulistiwa Pendidikan dan Pembelajaran. 8(10), 1-9.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Jakarta: Angkasa.

Wewengkang, M. T., Kusumo, D. S., & Astuti, W. (2020). *Deteksi Konten Gereflekted pada Cerita Anak Menggunakan Naïve Bayes Classifier*. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 4(2), 318–324. <https://doi.org/10.30865/mib.v4i2.2015>



UNESA
Universitas Negeri Surabaya